

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas merupakan segala pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berpengaruh positif bagi perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan tersebut berlangsung sejak anak usia dini berlanjut sampai pada jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat.¹

Pendidikan yang pertama kita peroleh berasal dari Ibu dan juga keluarga, karena sekolah yang pertama adalah Ibu. Setelah anak mulai bertambah usia, pendidikan dapat berlanjut menuju bangku pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Begitu juga setelah anak mulai bertambah lagi usianya, pendidikanpun meningkat menuju pendidikan ke jenjang yang selanjutnya.

Penelitian ini hanya membahas mengenai pendidikan yang dilaksanakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Bukan pada seluruh aspek pendidikannya, akan tetapi hanya mengkhususkan pada pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan aspek tertentu saja, namun haruslah memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan terlebih dahulu.

Pertumbuhan dan perkembangan itu tidaklah sama, akan tetapi keduanya berjalan saling beriringan. Pertumbuhan bersifat kuantitatif sedangkan perkembangan bersifat kualitatif. Perkembangan merupakan perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku.²

¹ Masitoh, dkk, *Strategi PembelajaranTK*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, Hlm. 1.3

² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*, Kencana, Jakarta, 2011, Hlm. 21

Perkembangan setiap anak juga berbeda-beda sesuai dengan usianya, bahkan anak dengan usia yang sama pun perkembangannya juga bisa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan perkembangan setiap anak itu sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan. Menurut Ahmad Susanto dalam bukunya yang berjudul "*Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*" pertumbuhan dan perkembangan tersebut ada yang cepat dan ada juga yang lambat, tergantung pada faktor bakat (*genetic*), lingkungan (gizi dan cara perawatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dengan lingkungan).³

Memahami fase dan tahapan perkembangan pada anak sangatlah penting apalagi bagi seorang pendidik anak usia dini. Pendidik anak usia dini hendaklah dapat mengetahui dan memahami tahapan perkembangan anak didik/peserta didiknya. Rentang usianya sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Masa anak-anak merupakan masa keemasan (*golden age*), sehingga masa-masa anak inilah yang menentukan ia kedepannya ketika ia dewasa nanti. Ketika masa tersebut ia mendapatkan stimulus yang sesuai dengan tingkat perkembangannya dan juga bisa diserap oleh anak dengan sangat baik, maka perkembangannya akan meningkat dengan pesat pula. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.⁴

Pengembangan berbagai potensi tersebut bisa diberikan oleh orang tua ketika di rumah maupun pendidik ketika di sekolah, maka dari itu pendidikan untuk anak usia dini sangatlah penting. Menurut "*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*" Bab 1 tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 10, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan

³ Ahmad Susanto, *Ibid*, Hlm. 21

⁴ Mulyasa, *ibid*, Hlm. 16

melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Peraturan tersebut menegaskan bahwa memberikan pendidikan kepada anak sedini mungkin itu sangatlah penting untuk menyiapkan anak menuju jenjang selanjutnya. Peraturan tersebut juga mendefinisikan tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (TPPA) pada Bab III Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pasal 7 ayat 1, bahwa Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu.⁶

Tingkat perkembangan anak itu berbeda-beda sesuai dengan tahap usianya, sehingga stimulus yang harus diberikan juga berbeda. Stimulus untuk anak usia dini haruslah yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan juga harus tepat. Begitu pula dengan stimulus yang diberikan untuk meningkatkan motorik halus anak. Motorik halus dalam "*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*" Bab IV pasal 10 ayat 3 bagian b yang berbunyi bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.⁷

Motorik halus anak dimulai dengan adanya kecakapan anak dibagian tangannya. Kecakapan tersebut biasanya dimulai dengan kecakapan dalam memegang dan juga kegiatan lainnya yang menggunakan koordinasi tangan dengan mata. Semakin banyak stimulus yang diberikan, maka semakin cepat pula perkembangan motorik halus anak. Pemberian stimulus tersebut bisa menggunakan beberapa cara. Baik dari strategi, teknik, metode hingga media yang digunakan dan lain-lain dalam pembelajaran. Salah satu yang disebutkan

⁵ Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jawa Tengah, Hlm. 3

⁶ Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, *ibid*, Hlm. 4

⁷ Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, *ibid*, Hlm. 5

tadi adalah media, media atau alat dalam penyampaiannya. Media atau alat tersebut digunakan dalam rangka mempermudah mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pemberian stimulus tersebut. Media itu bisa berupa apa saja, baik media audio, visual, dan audiovisual, maupun bentuk-bentuk media yang lainnya.

Pendidik juga harus bisa dengan cermat memilih dan juga memilah media apa saja yang sesuai yang dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus peserta didik, dan media yang digunakanpun haruslah memenuhi kriteria dalam pemilihan dan penggunaan media. Pendidik juga tidak boleh mengesampingkan peranan media tersebut bagi peserta didik.

Media dapat berupa media yang dibuat sendiri, media sudah jadi yang tinggal beli di toko, maupun media dari bahan-bahan yang ada di sekitar kita sendiri, sehingga media tidak harus mahal. Pendidik juga sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Azhar Arsyad dalam bukunya “*Media Pembelajaran*” bahwa disamping pendidik mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, pendidik juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.⁸

Media bisa didapatkan dengan sangat mudah. Potensi yang ada disekitar kita dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran, tinggal bagaimana pendidik dengan kreatif memanfaatkan potensi yang ada disekitar tersebut untuk dijadikan media. Selain pendidik yang kreatif dalam memanfaatkan potensi lingkungan sekitar tersebut untuk dijadikan sebagai media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dituju, maka penyampaian dan bagaimana cara pendidik tersebut dalam menggunakan media tersebut juga sangatlah penting, sehingga media tersebut juga haruslah bisa menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran.

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, Hlm. 2

Media yang digunakan pendidik di RA Miftahul Ulum Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dalam meningkatkan motorik halus peserta didiknya sangat bermacam-macam, dua diantaranya yaitu bahan sisa dan bahan alam. Bahan sisa yang dapat digunakan sebagai media dapat berupa bahan sisa yang berasal dari rumah maupun bahan sisa yang berasal dari toko-toko ataupun yang lainnya. Sedangkan bahan alam yang dapat digunakan berupa bahan-bahan yang berasal dari bahan-bahan yang dapat ditemukan di alam sekitar.

Bahan sisa dan bahan alam yang multiguna dalam pembelajaran anak usia dini dengan menggunakan kegiatan yang menarik dapat mengembangkan motorik halus peserta didik. Bahan yang biasanya tidak terpakai atau bahkan hanya berakhir di tempat sampah dapat digunakan dalam pembelajaran dan menarik minat serta perhatian peserta didik akan menjadi bahan yang sangat berguna daripada hanya dibuang. Misalnya dari bahan alam daun saja dapat digunakan untuk berbagai macam media yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan peserta didik termasuk diantaranya adalah motorik halus. Mulai dari daun yang basah hingga daun yang keringpun dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran pada anak usia dini.

Penggunaan bahan sisa dan bahan alam yang berbeda-beda sebagai media dalam pembelajaran anak usia dini dapat memberikan pengalaman yang menarik pada peserta didik. Selain itu peserta didik juga akan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi mengenai apa saja yang dapat dibuat dari bahan-bahan tersebut.

Menurut Caroline Young, kita mungkin tidak menemukan sesuatu yang berarti dari kotak makan kosong, botol plastik, serta selotip kertas, namun banyak anak yang senang membuat berbagai bentuk dari barang bekas.⁹ Kesenangan anak yang suka membuat berbagai bentuk dari barang bekas/bahan sisa itu dapat dimanfaatkan pendidik dalam mengembangkan motorik halus peserta didik tanpa ia sadari bahwa dengan bahan-bahan

⁹ Caroline Young, *Menghibur dan Mendidik Anak*, Esensi, Yogyakarta, 2009, Hlm. 22

tersebut motorik halus mereka dapat berkembang dengan baik dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Implementasi Penggunaan Media Bahan Sisa dan Bahan Alam dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini pada Area Seni di RA Miftahul Ulum Honggosoco Jekulo Kudus”. Dengan demikian, penggunaan media bahan sisa dan bahan alam sebagai media pembelajaran pada anak usia dini dapat digunakan dalam mengembangkan motorik halus peserta didik sesuai tingkat perkembangannya.

B. Fokus Penelitian

Suatu proses untuk mendeskripsikan konsep, teori atau pengalaman yang akan dijadikan bahan untuk mengarahkan penelitian merupakan fokus penelitian. Fokus penelitian digunakan untuk memudahkan mengetahui arah dan karakteristik penelitian serta batasan masalah dalam penelitian.

Banyak masalah yang dapat diteliti dalam suatu lembaga Raudlatul Athfal (RA), namun sebagaimana yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas yang mendasari penelitian ini, maka fokus penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai implementasi penggunaan media bahan sisa dan bahan alam dalam mengembangkan motorik halus peserta didik kelas B1 pada Area Seni di RA Miftahul Ulum Honggosoco Jekulo Kudus. Penulis dalam penelitian ini memfokuskan penelitian dengan menganalisa pada kegiatan pembelajaran apa sajakah yang dapat mengembangkan motorik halus peserta didik dengan menggunakan media bahan sisa dan bahan alam pada area seni.

Supaya lebih terfokus lagi maka yang penulis teliti dalam penelitian ini adalah kelas B1, terutama pada perkembangan motoriknya pada Area Seni menggunakan media bahan sisa dan juga bahan alam yang terdapat disekitar. Penelitian ini juga membahas implementasi penggunaan media bahan sisa dalam mengembangkan motorik halus peserta didik pada Area Seni, dampak,

serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi penggunaan media bahan sisa dan bahan alam.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang penulis teliti. Permasalahan dalam penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan media bahan sisa dan bahan alam dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini pada Area Seni di RA Miftahul Ulum Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana dampak implementasi penggunaan media bahan sisa dan bahan alam dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini pada area seni di RA Miftahul Ulum Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi penggunaan media bahan sisa dan bahan alam dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini pada area seni di RA Miftahul Ulum Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum suatu penelitian adalah memecahkan suatu permasalahan, hal itu dapat dilakukan dengan jalan menyimpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan mengarah kepada upaya untuk memakai dan menyelesaikan faktor-faktor yang berkaitan dengan hal yang diteliti tersebut.

Adapun tujuan khusus media bahan sisa dan bahan alam dalam mengembangkan motorik halus siswa adalah :

1. Untuk mengetahui penggunaan media bahan sisa dan bahan alam dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini pada Area Seni di RA Miftahul Ulum Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui dampak implementasi penggunaan media bahan sisa dan bahan alam dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini pada

area seni di RA Miftahul Ulum Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi penggunaan media bahan sisa dan bahan alam dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini pada area seni di RA Miftahul Ulum Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoretis :
 - a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk pendidikan anak usia dini khususnya dalam pengembangan keprofesionalitas guru Raudlatul Athfal (RA).
 - b. Bagi orang tua atau masyarakat dapat digunakan untuk memotivasi dan menstimulus perkembangan motorik halus putranya.
2. Secara Praktis :
 - a. Bagi Lembaga

Bagi lembaga pendidikan dalam hal ini Raudlatul Athfal (RA) dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam menyusun program pembelajaran dengan menggunakan bahan sisa dan bahan alam yang mudah dicari dan terdapat di lingkungan sekitar Raudlatul Athfal (RA).
 - b. Bagi Orang Tua atau Wali Murid

Bagi orang tua atau wali murid dapat memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini dengan media bahan sisa dan bahan alam yang terdapat di lingkungan sekitar dan bisa ikut memberikan informasi tentang bahan sisa dan bahan alam yang terdapat di lingkungan sekitar.
 - c. Bagi Pendidik

Bagi pendidik Raudlatul Athfal (RA) dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran.